

VOL.1, NO. 2, DESEMBER 2017

ISSN: 2580-0787

# PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 1	NOMOR 2	HALAMAN 39 - 84	DESEMBER 2017	ISSN 2580-0787
--	----------	------------	--------------------	------------------	-------------------



Diterbitkan oleh:  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS PATTIMURA



**JURNAL**  
**PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**PENANGGUNG JAWAB**

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

**KETUA DEWAN REDAKSI**

D. Bawole

**REDAKTUR AHLI**

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

**REDAKTUR PELAKSANA**

St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,  
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

**PELAKSANA TATA USAHA**

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

**PENERBIT**

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

**ALAMAT REDAKTUR**

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura  
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, Jurnal INSEI, Jurnal Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial ekonomi Perikanan yang berganti nama menjadi PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan dengan tampilan dan tata letak baru telah diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017 dan volume 1 nomor 2, Desember 2017. Pada masing-masing edisi ini, ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

**REDAKSI**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
MANFAAT KAWASAN KONSERVASI PESISIR DAN PULAU KECIL (KKP3K) PULAU KOON DAN PERAIRAN SEKITARNYA BAGI PENINGKATAN KEJEHTERAAN MASYARAKAT Oleh: Hellen Nanlohy, Natelda R. Timisela, Estradivari, Ignatia Dyahapsari dan Rizal ..	39-48
KEUNTUNGANDAN RISIKO USAHA MINI <i>PURSE SEINE</i> DI DESA SATHEAN Oleh: Frischilla Pentury, Eygner Gerald Talakua, dan Tati Ngangun .....	49-57
KINERJA PROSES PELELANGAN IKAN DI PASAR ARUMBAI KOTA AMBON Oleh: Frenly Matulesy dan Dionisius Bawole .....	58-66
MANAJEMEN DAN PENDAPATAN USAHA KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI NEGERI AMAHAI DAN KELURAHAN LESANE KABUPATEN MALUKU TENGAH Oleh: Agustina Baulu, Lilian Matilda Soukotta, dan Dionisius Bawole .....	67-77
EVALUASI USAHA PENGOLAHAN SUWIR-SUWIR IKAN CAKALANG DI DESA NAMLEA Oleh: Sariani, Stevanus Marely Siahainenia, dan Eygner Gerald Talakua .....	78-84

**MANFAAT KAWASAN KONSERVASI PESISIR DAN PULAU KECIL (KKP3K)  
PULAU KOON DAN PERAIRAN SEKITARNYA  
BAGI PENINGKATAN KEJEHTERAAN MASYARAKAT**

***THE BENEFITS OF THE COASTAL CONSERVATION COUNTRY AND SMALL ISLAND  
(KKP3K) KOON ISLAND AND THE WATER SURROUNDING FOR  
THE IMPROVEMENT OF PUBLIC WORK***

**Hellen Nanlohy<sup>1\*</sup>, Natelda R. Timisela<sup>2</sup>, Estradivari<sup>3</sup>, Ignatia Dyahapsari<sup>3</sup> dan Rizal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Desa Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku

<sup>3</sup>Word Wide Foundation-Indonesia

\*Penulis korespondensi: [nanlohy\\_hellen@yahoo.com](mailto:nanlohy_hellen@yahoo.com)

Diterima 6 November 2017, disetujui 11 Desember 2017

**ABSTRAK**

Pengelolaan sumberdaya laut seharusnya dikelola secara efektif dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat kawasan konservasi perairan bagi kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan survei lapangan melalui diskusi kelompok terarah dan kemudian wawancara dengan informan kunci. Penelitian ini berlokasi di kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau Kecil (KKP3K) Taman Pulau Kecil-Pulau Koon, Pulau-Pulau Kecil dan Perairan Sekitarnya, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir yang berada di sekitar kawasan konservasi mengetahui bahwa kawasan konservasi merupakan zona pelarangan pemanfaatan penangkapan ikan. Penetapan kawasan konservasi ini memberikan manfaat penting bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan karena dapat meningkatkan hasil tangkapan nelayan sebelum penetapan kawasan konservasi.

Kata kunci : manfaat, kawasan, konservasi, kesejahteraan, masyarakat.

**ABSTRACT**

*The management of marine resources should be managed effectively and sustainably for the welfare of the people, especially local people living in coastal areas and small islands. This study aims to assess the benefits of marine conservation areas for community welfare. The method used is case study with field survey approach through focus group discussion and then interview with key informant. The research is located in the area of Coastal and Small Islands Conservation (KKP3K3K) Small Island Park-Koon Island, Small Islands and Its Surrounding Waters, East Seram District, Maluku Province. The analytical method used is qualitative descriptive analysis. The results show that coastal communities living around the conservation area know that conservation areas are a prohibition zone for fishing utilization. Determination of this conservation area provides important benefits for coastal communities, especially fishermen because it can increase the catch of fishermen before the establishment of conservation areas.*

*Keywords: benefit, area, conservation, prosperity, community.*

## PENDAHULUAN

Kawasan Konservasi Perairan (KKP3K) didirikan dengan tujuan melestarikan keanekaragaman hayati dan sumberdaya perairan sekaligus mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan (Kementerian Kelautan Perikanan, 2013a). Kawasan konservasi laut memungkinkan dilakukan pemanfaatan secara khusus untuk kawasan-kawasan tertentu dan melakukan pelarangan terhadap pemanfaatan serupa untuk wilayah-wilayah disekitarnya. Kawasan konservasi merupakan habitat penting bagi wilayah pemijahan ikan, sementara itu penangkapan dengan alat tangkap sederhana (tradisional) masih dapat diijinkan untuk dilakukan di kawasan-kawasan di sekitar wilayah pemijahan tersebut (Kementerian Kelautan Perikanan, 2013a).

Salah satu kawasan konservasi laut di Kepulauan Maluku terletak di Kabupaten Seram Bagian Timur yang berada di Pulau Koon dan Pulau Neiden dengan nama Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KKP3K) Pulau Koon, Pulau-pulau kecil dan Perairan Sekitarnya. Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki luas wilayah 20.656.894 km terdiri dari luas lautan 14.877.771 km dan daratan 5.779.123 km (Seram Bagian Timur dalam Angka, 2016). Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Bula, Kecamatan Pulau Gorom, Kecamatan Werinama, Kecamatan Siwalalat, Kecamatan Tutuk Tolu, Kecamatan Kilmury, Kecamatan Wakate dan Kecamatan Seram Timur.

Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki sejumlah sumber daya perikanan, yang melimpah, ekosistem yang beragam serta habitat penting yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan sumberdaya laut dan pesisir (Retraubun *et al.*, 2016). Namun di satu sisi pemanfaatan yang berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki potensi mengurangi sumber daya perikanan dan bahkan membuat punah spesies-spesies yang ada. Kondisi ini sangat mendukung dengan ditetapkannya Pulau Koon dan Pulau Neiden sebagai kawasan konservasi untuk melindungi sumberdaya laut yang dimiliki. Upaya

konservasi dan pengelolaan sumberdaya laut sangat diperlukan dan menjadi sesuatu yang mendesak demi kelestarian sumberdaya laut namun yang terpenting juga memaksimalkan manfaat ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat (Abubakar, 2010; Wibowo *et al.*, 2010). Hal ini sesuai juga dengan strategi pengelolaan kawasan konservasi yang telah dibuat oleh Kementerian Kelautan Perikanan yaitu menjadikan kawasan konservasi sebagai penggerak ekonomi dan pengelolannya sebagai bentuk tanggungjawab sosial yang mensejahterakan masyarakat (Bahtiar, 2012; Kementerian Kelautan Perikanan, 2013b).

Pihak pemerintah juga memberikan dukungan atas penetapan Perairan Pulau Koon dan Pulau Neiden sebagai kawasan konservasi. Sebagai wujud dukungan, Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Timur menerbitkan Surat Keputusan Bupati Seram Bagian Timur No.523/189/KEP/2011 tentang pencadangan kawasan perairan Pulau Neiden dan Pulau Koon di Kecamatan Pulau Gorom sebagai kawasan konservasi.

Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat kawasan konservasi perairan bagi kesejahteraan masyarakat.

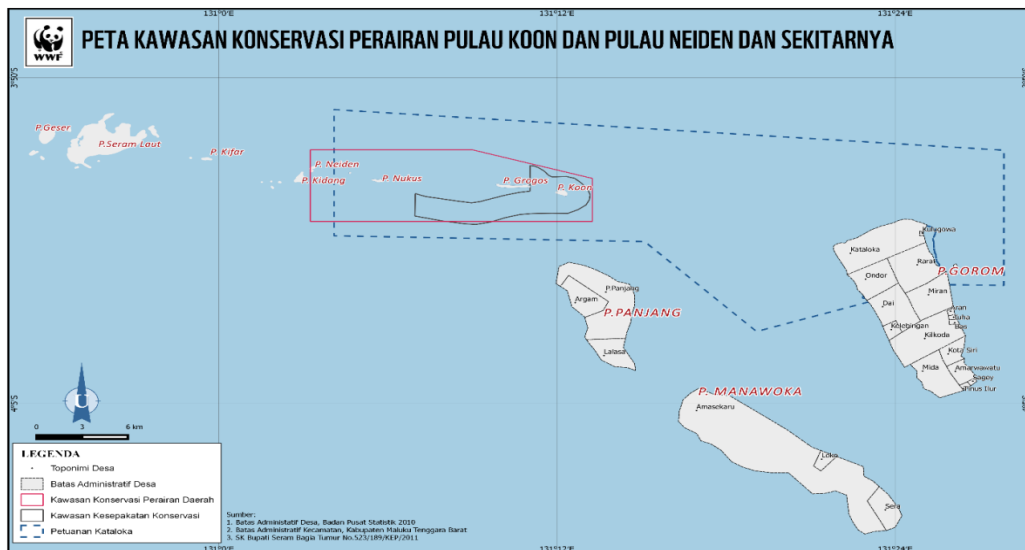
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan survei lapangan melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara dengan informan kunci.

### Waktu dan Lokasi Survei

Pelaksanaan kegiatan Survei Sosial Ekonomi di dan di sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden, Pulau-Pulau dan Perairan Sekitarnya berlangsung pada bulan Oktober-Nopember 2016. Kegiatan ini berlangsung pada 11 desa, yang terdiri dari 9 desa KKP3K yaitu Desa Grogos, Rumeon, Dada, Kinali, Adar, Kota Sirih, Miran, Rarat, Ondor dan 2 desa di luar KKP3K yaitu Desa Amarsekaru dan Loko sebagai desa di luar kawasan konservasi. Peta Pengambilan desa Sampel dalam dan luar KKP3K ditampilkan pada Gambar 1.





Gambar 1. Peta Desa Sampel Dalam dan Luar KKP3K

**Batasan pengambilan data**

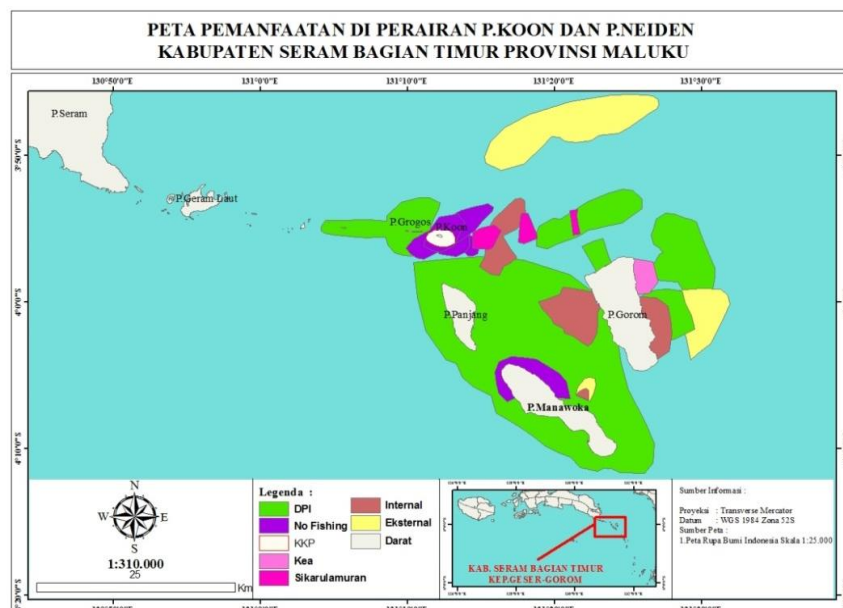
Pengambilan data menggunakan prinsip desain Ostrom (1990) untuk institusi sumberdaya bersama. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan melakukan survei cepat terintegrasi melalui diskusi kelompok terarah dan kemudian wawancara dengan informan kunci dilapangan.

**Analisa Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan semua variabel yang diteliti secara jelas dan akurat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di lokasi penelitian maka diketahui bahwa pada desa-desa sampel terdapat beberapa kawasan perairan yang dianggap penting oleh masyarakat yang berada di dan sekitar KKP3K pulau Koon dan Neiden di Kabupaten Seram Bagian Timur. Kawasan-kawasan penting tersebut adalah perairan di sekitar Pulau Oirang, Pulau Nukus, Sikarulamuran, sekitar Rumeon, Tanjung Nama, Laut Sekaru, Sekaru Walang, Suarnama (perbatasan antara Pulau Wakatei dan Pulau Kesui) dan Kea. Kawasan-kawasan penting dapat dilihat pada peta berikut ini yang ditandai dengan warna hijau.



Gambar 2. Kawasan Penting di Pulau Koon dan Pulau Neiden

Kawasan-kawasan penting yang ada di dan sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden ini merupakan kawasan-kawasan yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat nelayan untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan. Secara rinci kawasan penting sebagai lokasi penangkapan ikan dapat

dilihat pada Tabel 1 berikut ini. Jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat pada masing-masing desa sampel ini adalah perahu yang paling sering digunakan untuk melakukan perjalanan menuju kawasan-kawasan penting tersebut.

**Tabel 1. Lokasi Penangkapan Ikan**

No.	Nama Desa	Daerah Tangkapan	Jenis perahu	Nama Kawasan
1	Amarsekaru	Tanjung Nama	Sampan	Di luar KKP3K
2	Loko	Tanjung Nama	Sampan	Di luar KKP3K
3	Grogos	Nukus	Perahu Bermesin	KKP3K
4	Rumeon	Sekitar Rumeon	Sampan	KKP3K
5	Dada	Laut Sekaru	Sampan	KKP3K
6	Kinali	Sikarulamuran	Sampan	KKP3K
7	Adar	Kea	Sampan	KKP3K
8	Kota Sirih	Suarnama	Perahu Bermesin	KKP3K
9	Miran	Sekaru Walang	Sampan	KKP3K
10	Rarat	Pulau Oirang	Sampan	KKP3K
11	Ondor	Tanjung Nama	Perahu Viber	KKP3K

Sumber: Survei Sosial Ekonomi, 2016

Sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar KKP3K ini masih menggunakan jenis perahu yang masih sederhana yaitu sampan tanpa mesin penggerak, dan hanya sebagian kecil masyarakat yang menggunakan perahu dengan mesin penggerak. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan hanya melakukan kegiatan penangkapan ikan dibatasi internal saja.

#### a. Habitat dan Species Penting

Beberapa habitat penting berada di dalam dan di sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden. Pada Desa Rarat beberapa habitat yang dianggap penting oleh masyarakat adalah karang mati/*meti*, pasir, mangrove, lamun (*keor*), *Mafeta* (sejenis rumput laut) dan terumbu karang. Habitat-habitat penting yang ada di dan sekitar Pulau Grogos adalah karang mati/*meti*, terumbu karang, lamun (*keor*), dan pasir. Pada Desa Kinali terdapat beberapa habitat penting yaitu terumbu karang, karang mati/*meti*, lamun (*keor*), dan pasir. Habitat penting yang ada di sekitar Desa Rumeon

adalah karang mati/*meti*, mangrove, dan lamun (*keor*). Habitat-habitat penting yang ada di Desa Ondor adalah terumbu karang, mangrove, lamun, dan pasir, sedangkan pada Desa Dada adalah terumbu karang, karang mati/*meti*, dan lamun. Habitat penting yang berada di Desa Miran adalah karang mati/*meti*, lamun, mangrove, dan pasir, sedangkan pada Desa Kotasiri habitat penting yang ada adalah terumbu karang, karang mati/*meti*, pasir, dan mangrove. Pada Desa Adar terdapat beberapa habitat penting yaitu karang mati/*meti*, terumbu karang, pasir, lamun dan mangrove.

Pada Desa-desa di luar KKP3K (di luar KKP3K) yaitu Desa Amarsekaru terdapat beberapa habitat penting yaitu terumbu karang, lamun (*keor*), karang mati dan pasir. Sedangkan yang ada di Desa Loko adalah terumbu karang, lamun, mangrove, pasir dan karang mati. Berdasarkan hasil tersebut diatas maka rata-rata habitat penting yang terdapat pada ke sebelas desa sampel di dalam dan di sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden adalah karang mati/*meti*, terumbu karang, lamun, mangrove dan pasir. Berdasarkan hasil



survey ini diketahui tidak ada perbedaan habitat antara desa-desa KKP3K dan desa-desa di luar KKP3K.

Keanekaragaman habitat dan spesies menunjukkan bahwa Kepulauan Gorom kaya akan sumberdaya hayati yang perlu dijaga dan dilestarikan (Retraubun *et al*, 2016; Leurima, 2017). Hutan mangrove masih sangat jarang ditemukan padahal merupakan tempat hidupnya spesies laut terutama ikan. Kerusakan terumbu karang disebabkan kebanyakan terumbu karang yang diambil secara bebas oleh masyarakat sekitar untuk membangun rumah. Berikut ditampilkan hutan mangrove dan penambangan terumbu karang yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada desa-desa sampel diketahui bahwa spesies yang mendominasi di daerah KKP3K adalah spesies ikan demersal, dari jenis ikan kerapu. Sedangkan pada daerah Di luar KKP3K (Amarsekaru dan Loko) adalah spesies-spesies ikan pelagis. Ikan pelagis yang dominan didapatkan pada kedua desa Di luar KKP3K ini adalah ikan tuna, ikan cakalang, ikan layang dan ikan kembung.

Secara umum pada kesebelas Desa sampel terdapat spesies-spesies penting yang

sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berada di dalam dan di sekitar KKP3K Perairan Pulau Koon dan Pulau Neiden.

Dua desa yang merupakan desa Di luar KKP3K yaitu Desa Amarsekaru dan Desa Loko terdapat perbedaan spesies dengan desa-desa KKP3K. Pada Desa Amarsekaru terdapat 9 (sembilan) spesies penting yang sering dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan yaitu 2 jenis ikan pelagis (tuna dan cakalang) dan ikan demersal yang terdiri dari ikan kerapu, ikan bobara, serta lobster, kima, teripang susu dan udang batu. Pada Desa Loko terdapat 9 (sembilan) spesies penting yang terdiri dari ikan-ikan jenis pelagis seperti ikan layang, kembung dan julung-julung. Sedangkan ikan demersal terdiri dari ikan kerapu, serta udang, kima, teripang gosok dan penyu.

Spesies-spesies penting yang diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini. Secara umum ditemukan 11 spesies ikan pelagis, 9 spesies ikan demersal, 1 di luar pelagis, dan 14 spesies lainnya.

**Tabel 2. Spesies-spesies Penting di KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden**

<b>Pelagis</b>	<b>Demersal</b>	<b>Di luar Pelagis</b>	<b>Spesies Lainnya</b>
Ikan tuna, ikan cakalang, ikan ekor kuning, ikan layang, ikan kembung, ikan julung-julung, ikan tongkol, ikan selar, ikan tembang, ikan teri putih, teri besar.	Ikan kerapu, ikan gurara, ikan kakatua, ikan baronang, ikan sakuda, ikan kakap merah, ikan sakuda, ikan tenggiri, ikang pedang.	Cumi-cumi	Lobster, kima, teripang gosok, teripang susu, teripang nenas, udang batu, lobster, penyu, siput anadara, siput mata bulan, lumba-lumba, akar bahar, kima dan rumput laut.

*Sumber:* Survei Sosial Ekonomi, 2016

**b. Area Pelarangan Penangkapan (No Fishing)**

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dengan masyarakat di desa-desa sampel diketahui bahwa ada beberapa kawasan perairan yang dilarang untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan (*no fishing*). Beberapa kawasan yang dilarang adalah

kawasan perairan di sekitar Pulau Koon dan Pulau Grogos, kawasan pesisir di Desa Amarsekaru, dan kawasan perairan di sekitar Pantai Keter, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Pulau Koon dan Pulau Neiden sebagai kawasan dilindungi sehingga masyarakat tidak diperbolehkan masuk pada kawasan tersebut

untuk melakukan aktivitas melaut. Selain itu, kawasan tersebut dikenal oleh masyarakat sekitar sangat sakral. Menurut cerita masyarakat setempat bahwa apabila nelayan sembarangan melakukan proses penangkapan ikan dan hasil laut lainnya maka mereka akan mengalami hal-hal mistik seperti hilang ditelan laut, mengalami sakit bahkan bisa meninggal dunia, bisa tenggelam secara tiba-tiba dan lain sebagainya.

Sebagai daerah *no-fishing*, berarti daerah tersebut bukan sebagai lokasi penangkapan ikan. Hal ini karena lokasi tersebut tidak terdapat ikan atau bahkan sebagai tempat ikan terbanyak tetapi merupakan wilayah yang dilindungi. Oleh masyarakat setempat di Kepulauan Gorom, ketika lokasi-lokasi tersebut tidak dikunjungi oleh nelayan berarti antara masyarakat nelayan telah mengetahui bahwa bukan sebagai lokasi hidupnya ikan ataupun merupakan lokasi yang

dilindungi karena sebagai tempat bertelurnya ikan. Kawasan konservasi merupakan kawasan yang dilindungi sebagai daerah pemijahan ikan (Kementerian Kelautan Perikanan, 2013a).

Sebagian besar masyarakat yang berada di dan sekitar KKP3K Pulau Koon dan Pulau Neiden ini mengetahui bahwa kawasan-kawasan tersebut tidak boleh dilakukan kegiatan penangkapan ikan. Namun ada sebagian kecil masyarakat yang tidak mengetahui bahwa kawasan-kawasan perairan tersebut merupakan kawasan terlarang, sehingga beberapa nelayan masih tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan di kawasan tersebut. Masyarakat yang ada di sekitar kawasan konservasi harus mengetahui adanya penetapan kawasan konservasi tersebut. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses konservasi sehingga masyarakat dapat menjaga kawasan tersebut (Abubakar, 2010).

**Tabel 3. Daerah Pelarangan Penangkapan (*No-Fishing*)**

No.	Nama Desa	Daerah <i>no-fishing</i>	Jenis perahu	Nama Kawasan
1	Amarsekaru	-	-	Di luar KKP3K
2	Loko	Pesisir Amarsekaru	Sampan tanpa mesin	Di luar KKP3K
3	Grogos	Koon	Perahu Bermesin	KKP3K
4	Rumeon	-	-	KKP3K
5	Dada	Pulau Koon	Sampan tanpa mesin	KKP3K
6	Kinali	Pulau Koon	Perahu Bermesin	KKP3K
7	Adar	Pulau Koon	Speed boat	KKP3K
8	Kota Sirih	Grogos	Perahu Bermesin	KKP3K
9	Miran	-	-	KKP3K
10	Rarat	-	-	KKP3K
11	Ondor	Pantai Keter	Sampan tanpa mesin	KKP3K

Sumber : Survey Sosial ekonomi, 2016

Berdasarkan hasil survei terdapat perbedaan daerah larangan penangkapan ikan (*no-fishing*). Pada Desa-Desa di luar KKP3K daerah yang dilarang melakukan kegiatan penangkapan ikan adalah di sekitar pesisir Desa Amarsekaru. Pada Desa-desa di dalam KKP3K, kawasan yang dilarang melakukan kegiatan penangkapan (*no fishing*) adalah Pulau Koon, Pulau Grogos dan pesisir Pantai Keter.

### c. Penerima Manfaat terbesar

Para pengguna yang menerima manfaat terbesar pada ke sebelas desa sampel bervariasi pada masing-masing desa (dusun).

Pada Desa Rarat penerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan Desa Kiltufar. Pada Pulau Grogos penerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan dari Pulau Grogos sendiri, sedangkan pada Desa Kinali yang menerima manfaat terbesar adalah kelompok pengguna *balobe* (penangkapan ikan pada waktu malam) dari Desa Kinali. Pada Desa Rumeon yang menerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan dari Desa Rumeon, sedangkan pada Desa Amarsekaru yang menerima manfaat terbesar adalah wisatawan lokal dan wisatawan asing yang datang untuk menikmati keindahan pantai, sedangkan pada Desa Loko yang

menerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan dari Desa Loko.

Pada Desa Ondor yang menerima manfaat terbesar adalah wisatawan asing, sedangkan pada Desa Dada masyarakat tidak dapat menyebutkan secara pasti pengguna yang menerima manfaat terbesar. Pada Desa Miran yang menerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan dari Desa Miran, sedangkan pada Desa Kotasiri yang menerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap ikan dari Desa Miran dan pada Desa Adar yang menerima manfaat terbesar adalah nelayan penangkap teripang dan batu laga (*lola*) dari suku Buton.

#### **d. Manfaat Kawasan Konservasi Bagi Kesejahteraan Masyarakat**

Penangkapan ikan ramah lingkungan telah dilakukan oleh masyarakat yang ada di kawasan konservasi ini. Beberapa kegiatan penangkapan ramah lingkungan yang masih dilakukan sampai saat ini seperti menyusun batu di pesisir pada saat air surut dan pada saat air pasang ikan akan masuk ke dalam susunan batu-batu tersebut, sehingga saat air mulai surut maka masyarakat dapat mengambil ikan-ikan tersebut dengan mudah. Alat-alat tangkap yang ramah lingkungan juga masih digunakan oleh masyarakat seperti bubu dan sero yang terbuat dari bambu untuk menangkap ikan. Tradisi menangkap ikan dengan susunan batu saat ini sudah jarang dilakukan lagi pada saat ini karena ikan sudah sulit didapatkan jika menggunakan susunan batu. Tradisi-tradisi lokal yang masih berlangsung sampai saat ini adalah penangkapan ikan dengan tasi, dan sampan (tanpa motor penggerak).

Pada saat ini penggunaan bom dan sianida sudah tidak digunakan lagi dengan adanya pelarangan-pelarangan yang dilakukan pemerintah lokal maupun pemerintah nasional melalui Undang-Undang yang berlaku, dan peraturan ini telah disosialisasikan kepada masyarakat. Pembom ikan sudah mulai berkurang sejak 10 tahun terakhir ini.

Rata-rata hasil tangkapan nelayan-nelayan di dan sekitar Pulau Koon dan Pulau Neiden didominasi oleh ikan demersal seperti kerapu dan pelagis seperti cakalang dan tatihi (tuna ekor kuning). Jumlah tangkapan

tergantung alat tangkap dan juga musim ikan. Musim ikan yang biasanya terjadi pada pada musim barat yang berlangsung dari Bulan Oktober sampai Desember. Umumnya masyarakat yang ada di sekitar KKP3K Pulau Koon masih menggunakan peralatan tradisional dan perahu sampan. Perairan sekitar KKP3K Pulau Koon merupakan daerah penangkapan yang strategis karena sumberdaya ikan yang melimpah dari dulu namun dengan adanya penetapa kawasan konservasi maka masyarakat sudah tidak melakukan penangkapan ikan di sekitar perairan Pulau Koon.

Masyarakat yang ada di sekitar KKP3K Pulau Koon dan Neiden merasa senang dengan adanya KKP3K karena menurut mereka setelah kawasan tersebut dikonservasi maka ikan dapat berkembang dengan baik karena tidak ada pemakain bom ikan dan sianida lagi. Rata-rata masyarakat sudah menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan laut bagi kelangsungan hidup sumberdaya laut tersebut. Dengan adanya KKP3K maka habitat-habitat seperti terumbu karang juga akan terjaga dengan baik sehingga ikan-ikan akan semakin mudah untuk berkembang. Masyarakat juga berharap agar ada pengawasan dari Pemerintah Lokal, Kabupaten maupun Provinsi dalam menjaga kawasan laut sehingga tidak ada lagi masyarakat yang menggunakan bom ikan maupun sianida.

Berbagai jenis ikan yang ditangkap merupakan hasil melaut yang biasanya dipasarkan maupun dikonsumsi oleh masyarakat sendiri. Para pengguna di dalam kawasan maupun di luar kawasan seringkali membawa hasil tangkapan mereka untuk dipasarkan di pasar Kandor dan pasar Kataloka.

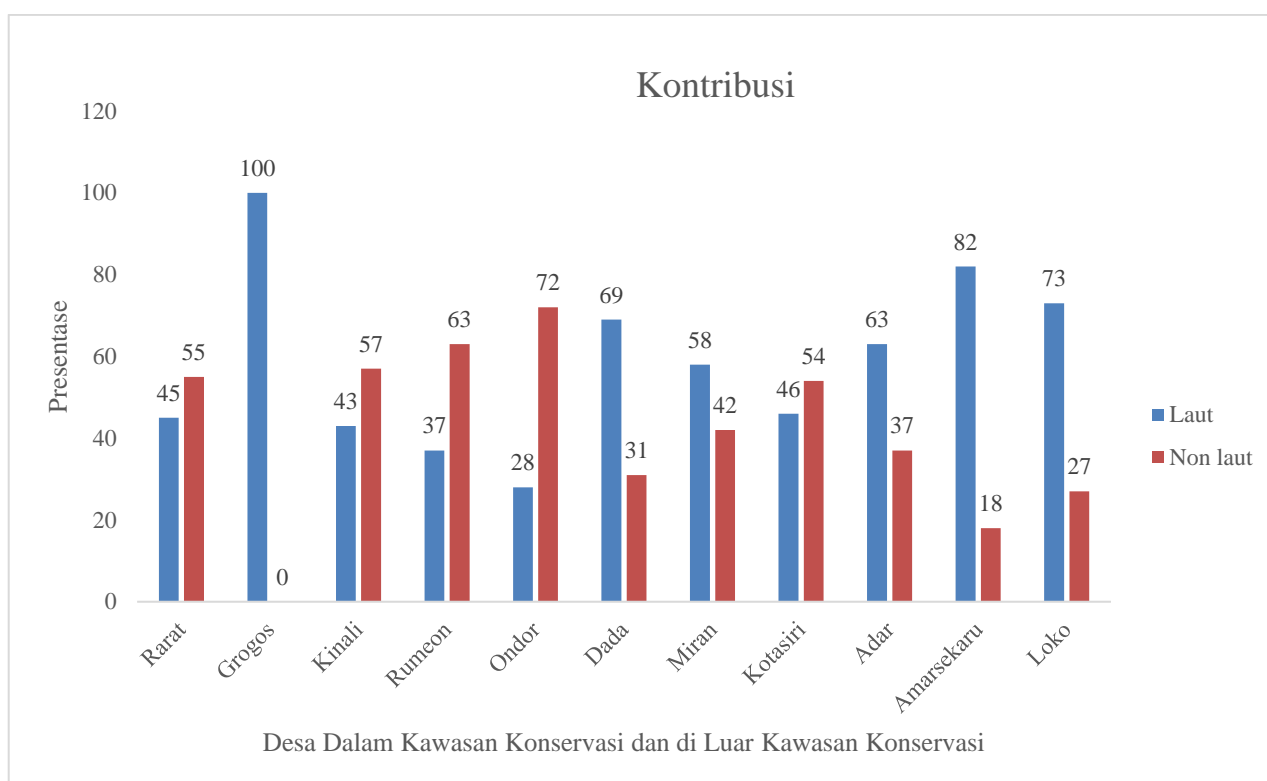
Prosesi penangkapan ikan yang sampai saat ini terjaga dan terpelihara sebagai praktik budaya lokal yaitu menggunakan bubu dan sero yang dibuat dari bambu untuk menangkap ikan. Hal ini dilakukan supaya perkembangan biota laut tidak terganggu dan ramah lingkungan. Lingkungan laut tidak tercemar, laut tetap bersih dan terjaga dari praktek-praktek kotor oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena para pengguna secara bersama-sama menjaga laut untuk

kehidupan anak cucu. Kepercayaan lokal lainnya atau berkaitan dengan kegiatan turun temurun dari para tetua berkaitan dengan proses bameti. Bameti biasanya dilakukan oleh ibu-ibu. Mereka membawa “sorsou” sebagai wadah untuk mematkan ikan dan hasil laut lainnya. Hasil tangkapan disimpan dalam “saloi” yang digantung di belakang. Hal ini dilakukan oleh kaum perempuan di wilayah KKP3K. Menurut pandangan masyarakat, kaum perempuan lebih lihai dan lincah untuk melakukan proses penangkapan ikan dan biota lainnya, mereka menggunakan kaki dengan cara memasukan kaki ke dalam *sorsoru* kemudian menginjak-injak daerah karang dan bebatuan pada saat terjadi meti. Tradisi lokal merupakan kebiasaan turun-temurun yang dapat dipakai sebagai bentuk pengelolaan pesisir yang ramah lingkungan (Juniarta *et al.*, 2013).

Kontribusi dan keuntungan yang dinikmati oleh masing-masing pengguna berbeda-beda. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat pengguna yang memberikan kontribusi terbesar terhadap wilayah laut. Dalam hal ini dilihat dari pengelolaan wilayah laut yaitu dijaga dan dilestarikan. Penjagaan wilayah laut dari tindakan-tindakan yang tidak

menguntungkan seperti bom, menggunakan bahan kimiawi maupun bahan alami untuk mematkan ikan, pengambilan karang, pasir dan lain sebagainya. Wilayah laut dijaga supaya tetap bersih dan tidak boleh membuang sampah di wilayah laut, tidak membuang hajat pada saat air pasang surut, tidak merusak karang-karang laut. Pelestarian wilayah laut akan dapat meningkatkan produk tangkapan ikan dan mensejahterakan masyarakat (Bahtiar, 2012).

Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara penanaman mangrove sebagai tempat bertelur ikan, tempat hidup ikan dan spesies lainnya. Daerah yang memberikan kontribusi terbesar untuk wilayah laut yaitu Grogos. Lokasi ini karena berdekatan dengan Pulau Koon dan Neiden sehingga setiap saat selalu menjaga dan memantau aktivitas di laut. Desa maupun dusun lainnya juga memberikan kontribusi terhadap wilayah laut. Setiap desa/dusun tetap menjaga dan melestarikan wilayah lautnya supaya laut tetap bersih, habitat dan spesies laut tetap terjaga dan terlindungi. Kontribusi pengguna terhadap wilayah laut ditampilkan pada Gambar 3.



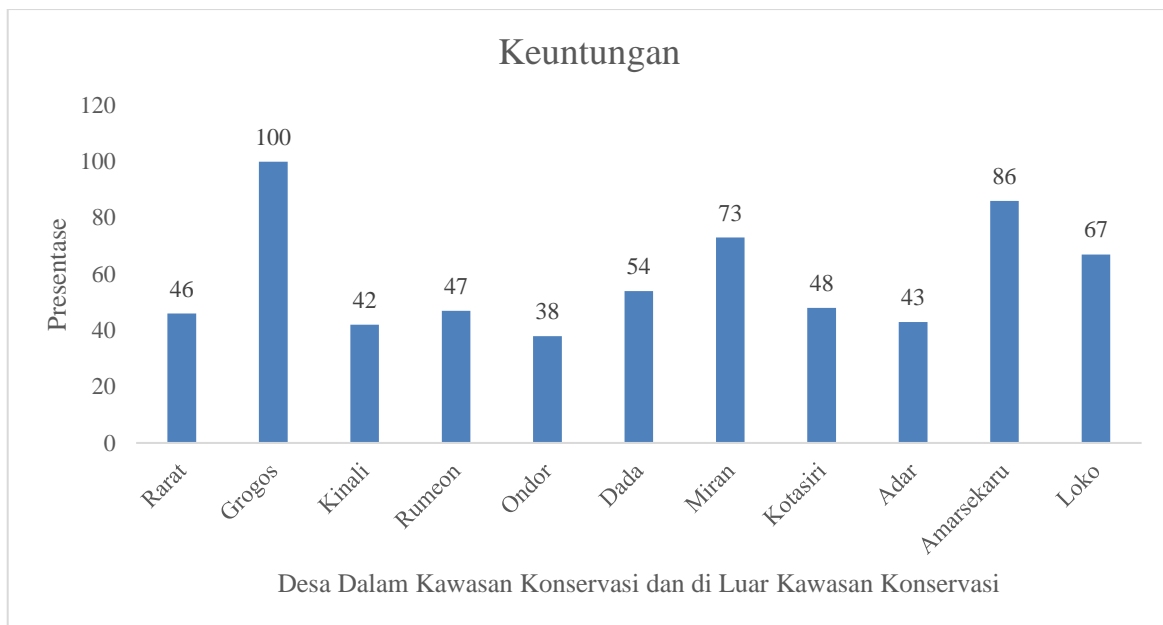
**Gambar 3. Kontribusi Para Pengguna terhadap Pengelolaan Wilayah Laut di Dalam Kawasan Konservasi dan di Luar Kawasan Konservasi**

Keuntungan pemanfaatan wilayah laut berbeda-beda menurut pengguna. Sekalipun lokasi kajian memiliki wilayah laut yang relatif besar, namun tidak semua orang memanfaatkan laut sebagai sumber pendapatan utama. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna yang memanfaatkan wilayah laut sebagai sumber pendapatan utama yaitu Dusun Grogos (100 %). Hal ini disebabkan dusun ini terletak di tengah-tengah laut dan tidak terdapat sumber usaha lain selain melaut. Kemudian hasil tangkapan masyarakat nelayan langsung dijual kepada pedagang besar dari Sinjau (Sulawesi Selatan). Kapal pedagang berlabuh di tengah laut berjumlah 3-4 buah kapal. Mereka berlabuh selama kurang lebih satu minggu sampai muatan kapal terisi penuh dengan hasil laut kemudian mereka kembali ke lokasi asal. Kapal-kapal nelayan ini biasanya membeli berbagai ikan, udang, gurita dan lainnya. Jenis ikan yang dibeli antara lain ikan kerapu dan ikan sakuda (Rp. 10.000-12.000/kg), ikan kakatua (Rp. 10.000/kg), ikan garopa (Rp. 12.000/kg), gurita (Rp. 5.000/kg), udang (Rp. 10.000/kg). Lokasi tangkapan nelayan Grogos yaitu Pulau Nukus. Mereka

tidak pernah mencari ikan di wilayah Pulau Koon dan Neiden karena merupakan zona larangan penangkapan ikan dan aktivitas lainnya.

Para pengguna Desa Amarsekaru sebesar 86 persen memanfaatkan wilayah laut sebagai sumber mata pencaharian. Hasil tangkapan mereka langsung dijual ke pasar Kataloka dan pasar Ondor. Menurut masyarakat di sekitaran pasar bahwa ikan yang dibeli berasal dari Desa Amarsekaru, sedangkan desa/dusun lainnya jarang sekali menjual hasil tangkapan mereka ke pasar. Keuntungan yang diperoleh pengguna dari hasil pemanfaatan dan pengelolaan wilayah laut ditampilkan pada Gambar 4.

Gambar 4 terlihat bahwa Grogos sebagai dusun yang memperoleh keuntungan terbesar dalam pemanfaatan hasil laut dan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Kemudian Desa Amarsekaru dan Desa Miran. Keuntungan terkecil dari desa/dusun Ondor karena lokasi berdekatan dengan Desa Kataloka hal ini disebabkan masyarakat lebih banyak sebagai pedagang dan petani.



**Gambar 4. Keuntungan Para Pengguna terhadap Pemanfaatan Wilayah Laut di Dalam Kawasan Konservasi dan di Luar Kawasan Konservasi**

Penetapan kawasan konservasi perairan Pulau Koon telah memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini sangat menguntungkan karena dengan adanya kawasan konservasi sebagai

lokasi pemijahan maka produksi ikan akan meningkat dengan demikian akan meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan masyarakat (Kementerian Kelautan Perikanan, 2013b). Selain itu tradisi-tradisi lokal perlu

dipertahankan dalam bentuk penangkapan ikan maupun sumber daya laut lainnya yang ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian sumberdaya laut dan pesisir secara umum dan khususnya kesejahteraan masyarakat.

## KESIMPULAN

1. Kawasan penting yang ditemukan di dan sekitar Pulau Koon dan Pulau Neiden adalah perairan di sekitar Pulau Oirang, Pulau Nukus, Sikarulamuran, sekitar Rumeon, tanjung Nama, Laut Sekaru, Sekaru Walang, Suamama (perbatasan antara Wakatei dan Pulau Kesui) dan Kea.
2. Beberapa habitat penting berada di dalam dan di sekitar Kawasan Konservasi Perairan Pulau Koon dan Pulau Neiden yang dianggap penting oleh masyarakat adalah karang mati/*meti*, pasir, mangrove, lamun (*keor*), *Mafeta* (sejenis rumput laut) dan terumbu karang. Spesies yang mendominasi di daerah KKP3K adalah spesies ikan demersal, dari jenis ikan kerapu. Sedangkan pada daerah Di luar KKP3K (Amarsekaru dan Loko) adalah spesies-spesies ikan pelagis (ikan tuna, ikan cakalang, ikan layang dan ikan kembung).
3. Manfaat kawasan konservasi Pulau Koon telah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, praktek-praktek pengrusakkan kawasan laut sudah mulai berkurang, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan tetap dipertahankan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya laut dan pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

Abubakar. 2010. Strategi Pengembangan Pengelolaan Berkelanjutan Pada Kawasan Konservasi laut Gili Sulat : Suatu Pendekatan Stakeholders. *Jurnal Bumi Lestari*, 10 (2) : 256-262.

Bahtiar. 2012. Kearifan Lokal Orang Bajo dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 27 (2) : 178-185.

Baker J. L. 2000. *Guide to Marine Protected Areas*. South Australia: Department for Environment and Heritage.

Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Seram Bagian Timur Dalam Angka.

Juniarta H. P., E. Susilo., M. Primyastanto. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumerkasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*, 1 (1) : 11-23.

Kelleher G. 1999. *Guidelines for Marine Protected Areas*, Gland, Switzerland and Cambridge, UK: IUCN.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013a. Konservasi Untuk Kesejahteraan.

Kementerian Kelautan Perikanan. 2013b. Strategi Pengembangan Jejaring Kawasan Konservasi di Indonesia.

Leurima A. 2017. Inilah Koon, Surga Terumbu Karang Terbaik di Indonesia Timur. [http://rri.co.id/jakarta/post/berita/349177/daerah/inilah\\_koon\\_surga\\_terumbu\\_karang\\_terbaik\\_di\\_indonesia\\_timur.html](http://rri.co.id/jakarta/post/berita/349177/daerah/inilah_koon_surga_terumbu_karang_terbaik_di_indonesia_timur.html). Diakses 20 April 2017.

PISCO. 2009. *California Marine Life protection Act: Scientific Guidelines for MPA Design*. Accessed at [www.piscoweb.org](http://www.piscoweb.org).

Retraubun A. S. W., J. Abrahamsz, Y. Lopulalan, S. Tubalawony, H. Nanlohy, P. Usmany, dan F. Ayal. 2016. Perencanaan Pembangunan Provinsi Maluku Berbasis Maritim. Laporan Penelitian Kerjasama Badan Perencanaan Provinsi Maluku dengan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon.

Wibowo A., R. Affandi., K. Soewardi., dan Sudarto. 2010. Pengelolaan Sumber Daya Ikan Belida (*chitgla lopus*) di Sungai Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 2 (2) : 79-89.

## PEDOMAN PENULISAN

### 1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: [insejjurnal@gmail.com](mailto:insejjurnal@gmail.com).

### 2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:  
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.  
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.  
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.  
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. *Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi*. Prosiding InSINas, 29-30 Nopember 2012.  
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.  
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.





PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku  
Telepon : (0911) 379859  
E-mail : [inseijurnal@gmail.com](mailto:inseijurnal@gmail.com)  
Web : <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/insei>

